

MENGGONSTRUKSI IDENTITAS DIASPORA MALUKU DI NEGERI BELANDA

NurAisyah Kotarumalos

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

ABSTRACT

The Moluccans were one of the ethnic minorities transported to the Netherlands after the Second World War. They were the ex-KNIL soldiers (Dutch colonial army) who intended to demobilise to Ambon at the end of their contract. However the political situation was not conducive as the RMS (Republic of South Moluccas) was proclaimed in Ambon. Finally, the Dutch government saw no other option except to bring these soldiers together with their families to the Netherlands.

This article investigates aspects of the practice of Moluccan identity in a diasporic context in which people identify, participate, negotiate and construct their identity in the Netherlands. I begin by addressing the historical and the contemporary components of being a Moluccan in the Netherlands, and argue that the history of transportation to the Netherlands itself constitutes an empowering narrative of survival and a key element in the formation of an ethnic identity among Dutch society.

Keywords: Maluku, KNIL, the Netherlands, diaspora, and identity

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 25 April, orang-orang Maluku¹ di negeri Belanda

¹ Orang-orang Maluku di Belanda lebih senang dikategorikan sebagai orang Maluku dan bukan sebagai orang Ambon. Bagi mereka, istilah Maluku merupakan kategori sosial yang lebih netral, mencakup orang-orang yang tidak hanya berasal dari Ambon dan sekitarnya tetapi juga orang-orang yang berasal dari Ternate, Seram, Kepulauan Kei, dan Tanimbar. Istilah Maluku lahir sebagai jawaban atas dinamika sosial dan politik yang terjadi di komunitas Maluku di Belanda di mana pada awalnya sering kali terjadi konflik antara orang-orang yang berasal dari Ambon dan sekitarnya yang kebanyakan beragama Protestan dengan orang-orang yang berasal dari Maluku Tenggara (Kepulauan Kei dan Tanimbar) yang kebanyakan beragama Katolik dan orang-orang Ambon Islam. Orang Ambon Protestan seringkali merasa lebih hebat, lebih pintar, dan lebih beradab dibanding orang-orang yang berasal dari kepulauan lain. Sementara itu, di Indonesia, masyarakat lebih mengenal penyebutan sebagai orang Ambon, yang mencakup seluruh kepulauan di Provinsi Maluku.

memperingati berdirinya negara Republik Maluku Selatan (RMS). Orang-orang Maluku ini dulunya adalah mantan tentara kolonial Belanda, KNIL (Koninklijk Nederlands Indische Leger) beserta istri dan anak-anaknya yang terpaksa dipindahkan oleh pemerintah Belanda setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Mereka seringkali diidentikkan dan diidentifikasi sebagai pejuang dan pendukung berdirinya negara RMS.

Setelah enam puluh tahun, orang-orang Maluku masih menyimpan mimpinya untuk sebuah negeri yang merdeka dari Republik Indonesia walaupun sebagian besar orang-orang Maluku, khususnya anak-anak muda, menganggap impian itu tidak lagi sejalan dengan semangat zamannya. Impian RMS adalah impian masa lalu dan hanya milik orang tua, kakek dan nenek, serta buyut mereka. Sementara itu, mereka lahir dan dibesarkan di Belanda dengan dunia yang sangat berbeda dibanding tanah leluhur mereka, Maluku. Belanda telah memberikan banyak kenyamanan seperti fasilitas transportasi, pendidikan, lapangan kerja, kebebasan berpikir, berpendapat, berekspresi, dan lainnya yang tidak didapat di tanah leluhur. Secara perlahan-lahan, mereka telah menerima dan beradaptasi dengan kultur sebagai orang Belanda.

Impian tanah air merdeka dan kembali ke tanah air merupakan salah satu karakteristik dari diaspora. Safran (1991: 83) menggambarkan suatu komunitas dikatakan diaspora bila mereka memiliki karakteristik : i) mereka atau leluhur mereka meninggalkan tanah airnya, menyebar, dan menetap di dua atau lebih negeri asing; ii) mereka mempertahankan kolektif memori, visi ataupun mitos tentang tanah leluhurnya - kondisi fisik, sejarah, dan kelebihan-kelebihannya; iii) mereka percaya bahwa mereka tidak atau mungkin tidak dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat setempat dan oleh karena itu, merasa terasing dan terisolasi dengan masyarakat setempat; iv) mereka menganggap tanah leluhur mereka sebagai tempat sejati dan ideal, tempat mereka dan keturunannya seharusnya kembali – ketika kondisi telah memungkinkan; v) mereka percaya bahwa mereka seharusnya secara kolektif berkomitmen untuk mempertahankan atau memulihkan tanah airnya dan keselamatan serta kemakmuran tanah airnya; dan vi) mereka terus-menerus berhubungan secara personal ataupun seolah-olah merasa mengalami apa yang terjadi dengan tanah airnya dalam satu arah atau lainnya, dan kesadaran dan solidaritas komunal mereka sangatlah penting untuk mendefinisikan adanya hubungan tersebut.

Sementara itu, Cohen (1997: 23-25) mengkritisi karakteristik yang ditawarkan oleh Safran yang terlalu memfokuskan pada hubungan dengan tanah air dan menawarkan karakteristik diaspora lain, yaitu: i) komunitas yang bermigrasi dan menyebar dengan alasan sukarela atau terpaksa; ii) ikatan yang sangat kuat atas masa lalu atau adanya hambatan untuk berasimilasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang untuk munculnya atau mempertahankan kesadaran diaspora; 3) adanya pengakuan dalam mempertahankan identitas diaspora; dan 4) anggota para diaspora tidak hanya memiliki rasa identitas kolektif di tempat baru, memiliki hubungan dengan tanah air yang imajiner atau riil, namun juga memiliki identitas yang kurang lebih sama dengan keanggotaan diaspora lain yang berasal dari etnik yang sama di negara lain.

Karakteristik diaspora yang ditawarkan oleh Safran dan Cohen memiliki dua kesamaan. Pertama, komunitas diaspora bermigrasi tidak hanya bermigrasi ke satu negara, namun juga ke negara lain. Kedua, komunitas diaspora memiliki hambatan untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat. Walaupun orang-orang Maluku bermigrasi hanya ke negeri Belanda, menurut Amersfoort (2004), mereka adalah contoh komunitas diaspora dikarenakan memiliki idealisme untuk kembali ke tanah air yang merdeka, RMS.

Lebih lanjut, Amersfoort (2004) menyatakan bahwa saat ini orang-orang Maluku di Belanda tidak lagi dapat dikategorikan sebagai komunitas diaspora mengingat mereka tidak lagi mempertahankan idealisme untuk memperjuangkan tanah air yang merdeka, RMS. Salah satu penyebabnya, menurut Amersfoort, adalah orang-orang Maluku telah berintegrasi ke masyarakat Belanda dengan baik sehingga cita-cita untuk kembali ke tanah air yang merdeka telah pupus di benak mereka.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat bahwa studi mengenai diaspora sering kali menganggap keberhasilan komunitas diaspora untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat berarti kehilangan identitas asal. Sementara itu, ketidakmampuan komunitas diaspora untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat berarti komunitas diaspora tetap dapat mempertahankan identitas budaya asalnya. Akibatnya, konsep diaspora sendiri gagal untuk memotret proses transnasional dalam pembentukan identitasnya. Proses transnasional merupakan hal

penting dalam mengonstruksi identitas orang-orang Maluku di Belanda melalui cara-cara yang lebih kompleks yang melibatkan connections, associations and putative relationships (Marcus 1995: 97) antara orang-orang Maluku di Belanda dan di Indonesia (Winland 2002: 694).

Dalam tulisan ini, penulis ingin menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas diaspora untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat bukanlah berarti komunitas kehilangan identitas asalnya melainkan komunitas diaspora menegosiasikan identitasnya dengan bersumber pada dua pilar utama, yaitu identitas asal dan identitas setempat.

Hall (1990: 223-224) membedakan dua cara dalam menganalisis identitas kultural. Pertama, identitas kultural didefinisikan sebagai “one shared, a sort of collective ‘one true self’ hiding inside the many other, more superficial or artificially imposed selves, which people with a shared history and ancestry hold in common”. Dengan definisi ini, identitas kultural adalah sesuatu yang konstan, tidak berubah, dan dalam kerangka kaidah dan makna yang berkelanjutan yang mencerminkan pengalaman sejarah dan kebudayaan bersama. Kedua, identitas kultural tidak dapat dibentuk tanpa mengakui keberadaan sisi yang lain, yaitu perpecahan dan perbedaan. Berdasar premis Hall, tulisan ini menganalisis orang-orang Maluku Belanda dalam mengonstruksi dan menegosiasi identitasnya dalam konteks masyarakat Belanda.

Tulisan ini bertujuan menggambarkan identitas orang-orang Maluku yang hidup di negeri Belanda dengan berfokus pada generasi pertama, kedua, dan ketiga.² Berdasar pada pandangan Barth (1969) tentang bagaimana orang percaya dan berpikir tentang dirinya dan bagaimana hal tersebut mengambil bagian dalam interaksi dan mendefinisikan identitas etniknya sendiri, tulisan ini melihat bagaimana orang-orang Maluku memaknai dirinya dalam konteks sosial masyarakat Belanda. Istilah “Maluku Belanda” digunakan dalam tulisan sebagai kategori yang membedakan dengan orang-orang Maluku yang hidup di Indonesia. Untuk lebih memahami orang Maluku Belanda, penulis menggambarkan latar belakang sejarah orang-orang Maluku menjadi tentara kolonial Belanda.

² Sebanyak 24 orang Maluku Belanda yang terdiri dari generasi pertama, kedua, dan ketiga diwawancarai dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan bahasa Melayu Ambon, khususnya pada generasi pertama, sedangkan generasi kedua pada umumnya menggunakan bahasa Melayu Ambon dan juga bahasa Inggris dan terakhir generasi ketiga menggunakan bahasa Inggris.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Sejak harga rempah-rempah jatuh di pasaran dunia pada tahun 1863, praktis perekonomian di Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah mengalami kemunduran. Krisis ini menjadi titik awal transformasi Maluku dari daerah pemasok rempah-rempah menjadi daerah pemasok tentara kolonial (Kaam 1980; Chauvel 1990: 39 dan Ricklefs 1991: 37). Sebenarnya pemerintah kolonial Belanda telah berusaha mempromosikan pekerjaan sebagai tentara KNIL di kepulauan Maluku, jauh sebelum krisis, tetapi hanya sedikit orang Ambon³ yang mendaftar. Mereka pada umumnya tidak tertarik untuk menjadi tentara selain karena menjadi tentara berarti menjadi budak⁴ (Kaam 1980: 27) juga karena penghasilan dari perkebunan masih jauh lebih baik dibanding menjadi tentara. Namun, jatuhnya harga rempah-rempah di dunia dan tidak adanya lapangan kerja menyebabkan banyak orang Maluku berbondong-bondong mendaftar menjadi tentara KNIL.

Pada umumnya para petinggi KNIL adalah orang-orang Belanda, namun para prajuritnya direkrut dari orang pribumi (Amersfoort 2004: 155). Pemerintah kolonial Belanda memang menginginkan orang-orang Ambon Kristen menjadi kekuatan utama di tubuh KNIL sebagai upaya untuk mengurangi dominasi orang-orang Jawa yang dianggap tidak dapat dipercaya, mengingat banyaknya terjadi pemberontakan. Dengan memberikan gaji yang lebih besar dari orang-orang Jawa dan sekolah khusus untuk anak-anak tentara Ambon, akhirnya Ambon KNIL menduduki posisi terbanyak kedua dibanding tentara pribumi lain seperti Jawa (Kaam 1980: 25). Mereka juga dianggap sebagai tentara pribumi yang terbaik dan dianggap sebagai “anak emas” pemerintah kolonial karena keberhasilan mereka dalam membantu menaklukkan nusantara (Dalstra 1983: 197). Kesamaan agama dengan para penjajah, pemberian upah yang lebih tinggi dari para KNIL lain, dan penyediaan fasilitas seperti sekolah menyebabkan para Ambon KNIL sendiri merasa lebih superior dari tentara pribumi lain. Para Ambon KNIL

³ Penulis menggunakan istilah “Ambon” sebagai kategori yang dipergunakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan saat ini yang merujuk pada orang-orang yang tidak hanya berasal dari Pulau Ambon saja namun juga di luar itu seperti Seram, Kepulauan Kei, dan Tanimbar.

⁴ Menjadi tentara KNIL di Ambon pada masa itu bukanlah pilihan yang bergengsi karena masyarakat memaknai sebagai laskaar compania, yang berarti budak untuk kompeni atau pemerintah. Pada pertengahan abad delapan belas dan sebelumnya, raja-raja di Ambon dipaksa untuk menyerahkan para pemuda untuk menjadi tentara yang ditukar dengan sejumlah uang dan pakaian. Dengan alasan itu, masyarakat mengasosiasikannya sebagai budak (Kaam 1980: 27).

menganggap dirinya sebagai “Belanda Hitam”, suatu ekspresi yang masih tetap bertahan di kalangan orang-orang Maluku di Belanda hingga kini (Kotarumalos 2007).

Namun, pengakuan kedaulatan Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada 27 Desember 1949 ternyata menyisakan persoalan bagi tentara Ambon KNIL. Mereka dihadapkan pada dua pilihan, yaitu bergabung dengan tentara Indonesia atau dipulangkan ke kampung asalnya. Masa transisi ini diperkirakan berlangsung dalam waktu enam bulan dan tentara KNIL direncanakan akan dibubarkan pada tanggal 26 Juli 1950. Sebagian para Ambon KNIL bergabung dengan tentara Indonesia, namun banyak juga yang memilih untuk dipulangkan ke kampung asalnya.

Sayangnya, sebelum permasalahan Ambon KNIL selesai, pada 25 April 1950 tentara KNIL di Ambon memproklamasikan negara Republik Maluku Selatan (RMS). Akibatnya, Presiden Soekarno menolak untuk memulangkan sekitar 4000-an tentara Ambon KNIL yang masih terdampar di Pulau Jawa yang berkeinginan pulang ke Ambon. Pemerintah Indonesia khawatir kalau orang-orang Ambon KNIL akan membantu rekan-rekannya untuk memperkuat pemerintahan negara RMS bila mereka dipulangkan ke Ambon. Pada pihak lain, orang-orang Ambon KNIL yang masih tertahan di Pulau Jawa bersikeras untuk pulang ke negeri asal sesuai dengan kontrak kerja yang ditandatangani oleh pemerintah Belanda yang menjamin kepulungan mereka setelah berakhirnya masa kerja.

Namun, pemerintah Belanda sendiri harus mengikuti isi perjanjian KMB (Konferensi Meja Bundar) untuk membubarkan KNIL pada 26 Juli 1950. Oleh karena itu, pemerintah Belanda memberikan status sementara sebagai Koninklijk Landmacht (KL/Tentara Kerajaan), sebagai satuan khusus tentara nasional yang dikirim dari Belanda bagi orang-orang Ambon KNIL yang bersikeras untuk pulang ke kampung halamannya (Kaam 1980: 80). Pemerintah Indonesia menilai keputusan tersebut sebagai hal yang tepat. Sementara itu, delegasi KNIL berangkat ke Belanda untuk menuntut pemerintah Belanda agar menyelesaikan kebuntuan status tentara KL. Kasus tersebut akhirnya dimenangkan oleh tentara Ambon KNIL dan pemerintah Belanda harus membawa para bekas Ambon KNIL (waktu itu menjadi berstatus KL) ke negeri Belanda untuk sementara waktu dengan batas waktu enam bulan hingga

situasi politik di Indonesia menjadi lebih baik (Kaam 1980: 138).

Akhirnya, pada bulan Maret dan April 1951 sebanyak 12.500 orang Ambon yang terdiri atas 3.578 tentara dan 8.500 anggota keluarganya dibawa ke negeri Belanda. Sekarang ini diperkirakan ada 40.000 orang Maluku yang hidup di Belanda. Sebagian di antara mereka telah direpatriasi untuk pulang ke negeri asalnya. Namun, banyak juga yang memilih untuk tetap tinggal di Belanda.

DIASPORA DAN IDENTITAS

Penggunaan konsep diaspora sebagai wacana dalam antropologi semakin populer karena konsep diaspora ditarik dari kesukaran yang teridentifikasi dalam paradigma etnik dan ras yang ada, khususnya dalam mengenali tingginya perpindahan penduduk secara transnasional dan adanya bentuk-bentuk identitas yang lebih hibrid (Anthias 1998b: 576). Selain itu, konsep etnisitas tidak dapat melihat hubungan yang simbiotik antara migran, negara penerima, dan negara asal (Anthias 1998a: 559). Alasannya paradigma etnisitas cenderung mengabaikan tataran transnasional dan hanya memfokuskan dalam kerangka negara-bangsa. Implikasinya adalah ketika kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, banyak para ahli memprediksi mudarnya atau bahkan hilangnya ikatan-ikatan berdasar etnisitas, ras, dan bangsa (Hutchinson & Smith 1996). Memang, kategori etnisitas itu merujuk pada populasi yang dihubungkan dan menghubungkan atas kesamaan tempat asal, esensi dan pengalaman yang berbeda, namun dengan bertambah banyaknya orang-orang yang hidup tidak di negeri asalnya lagi, konsep etnisitas menjadi hal yang problematik.

Konsep diaspora memiliki kekuatan wacana secara politik dan intelektual melalui metafora akan akar, tanah, dan kekerabatan (Soysal 2000, 13). Namun, menurut Anthias (1998a), konsep diaspora tidak ditunjukkan ataupun menggantikan konsep etnisitas. Anthias berpendapat bahwa konsep diaspora bergantung pada sebuah konsepsi ikatan etnis yang utama, tetapi dinamis. Identitas etnik dalam bentuk yang kontemporer lebih memfokuskan diri pada pencarian atas akar dan dasar, namun juga menjangkau berbagai macam pengalaman, baik dari negeri asal dan yang sekarang, untuk membentuk sesuatu yang baru dan lebih positif yang dapat dimanfaatkan untuk intervensi budaya yang lebih efektif

dalam wacana yang rasialis (Hall 1992). Hal ini juga untuk mendesain bentuk identitas baru, yang memiliki karakter yang lebih transetnik dan transnasional.

Identitas Maluku di Belanda sangat dinamis dan bersifat situasional daripada esensial. Beberapa ahli merujuk sebagai *creolised* dan *rhizomatic* dalam karakternya (Deleuze & Guattari 1987, Hebdige 1987 dan Malkki 1992). Konsep esensialis sebaiknya dihindari dalam menganalisis identitas kultural di dalam komunitas diaspora seperti yang dikatakan oleh Hall (1990: 235).

The diaspora experience as I intend it here is defined, not by essence or purity but by the recognition of a necessary heterogeneity and diversity, by a conception of identity which lives with and through, not despite, difference, by hybridity. Diaspora identities are those which are constantly producing and reproducing themselves anew, through transformation and difference.

Clifford (1988: 1ff) juga mengatakan hal yang sama bahwa identitas para diaspora tidak boleh dilihat sebagai root essence karena hubungan yang bersifat isomorphic, yang menghubungkan identitas dengan tempat tidak lagi menjadi sebuah pegangan dan bahkan cenderung menjadi hal yang problematik.

IDENTITAS DIASPORA MALUKU DI BELANDA

Narasi mengenai identitas diaspora dan identitas kebanyakan mengutamakan tempat asal sebagai sumber perbedaan budaya dan resisten terhadap homogenitas Barat (Anthias 1998a). Pendekatan tersebut mengakibatkan sulitnya mengenali cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang Maluku di Belanda berpartisipasi dalam proses keduanya: pada satu sisi mereka membaur dan menerima kebudayaan Barat, namun pada sisi lain mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai leluhurnya dan perbedaan budaya yang bergantung pada imajinasi meskipun terkadang mereka berkunjung ke kampung halamannya. Seperti yang dikatakan oleh Brah (1996: 6) “*diasporic identities are at once local and global*”. Mereka adalah jejaring identifikasi transnasional yang meliputi komunitas imagined dan encountered.

Narasi migrasi merupakan aspek yang sangat penting bagi orang-orang Maluku di Belanda dalam merekonstruksi identitasnya. Bagi para generasi pertama dan sebagian generasi kedua yang mengalami migrasi, keputusan pemerintah kolonial Belanda untuk membawa para mantan KNIL dan keluarganya merupakan keputusan terbaik dan sangat prestise. Namun, bayangan indah hidup di negeri Barat, sesaat langsung runtuh ketika para tentara KNIL tiba di Belanda. Pemerintah Belanda menyambut mereka dengan upacara yang menyatakan tentara KNIL diberhentikan dari pekerjaannya. Padahal, identitas sebagai tentara KNIL merupakan sesuatu yang sangat membanggakan. Pemberhentian tersebut menjadi titik awal kebencian mereka terhadap pemerintah kolonial Belanda yang tidak tahu balas budi walau mereka telah mengabdikan dengan sebaik-baiknya. Akibatnya, hidup di negeri Belanda menjadi tidak jelas dan ditambah lagi mereka harus bertahan hanya dengan belas kasih pemerintah Belanda mengingat mereka tidak diperkenankan untuk bekerja. Secara tidak langsung, hal ini mengakibatkan suburnya ideologi untuk kembali ke kampung halaman yang dimediasikan melalui RMS, pemerintahan dalam pengasingan dan para pendukungnya. Aksi-aksi mereka memuncak hingga akhir tahun 1970-an mereka membajak kereta api dari Groningen menuju Amsterdam, menduduki konsulat Indonesia di Amsterdam, dan terakhir menduduki gedung pemerintahan di dekat Assen. Menurut Bartels (1986), aksi-aksi tersebut, khususnya pembajakan kereta api, memiliki dampak utama terhadap orang-orang Maluku di Belanda, yaitu pengembalian (*resurgence*) atas identitas Maluku, yang dikombinasikan dengan semangat yang berapi-api untuk berintegrasi dengan masyarakat Belanda. Namun, pada saat bersamaan anak-anak muda Maluku membatasi dan menyederhanakan siapa-siapa yang bisa dikategorikan sebagai orang Maluku “asli”. Bartels (1989: 465) melihat ada lima kriteria yang harus dipenuhi oleh orang-orang Maluku agar dianggap sebagai orang Maluku “asli”, yaitu memiliki kulit gelap (daripada orang-orang Belanda), kemampuan untuk berbicara “Melayu Sini”, memiliki marga Maluku, memiliki pengetahuan tentang adat, dan berasal dari *kamp* atau *wijk*. Orang Maluku yang memiliki karakteristik tersebut justru dapat dengan bebas mengadopsi nilai-nilai Belanda tanpa harus merasa kehilangan identitas sebagai orang Maluku. Walaupun demikian, Bartels mengakui tidak semua orang Maluku menerima kriteria tersebut karena bagi mereka kampung di Maluku sebagai tempat asal jauh lebih signifikan (1989: 165).

Perspektif mengenai siapa yang disebut “orang Maluku asli” saat ini tidak lagi sekaku pada masa lalu mengingat anak-anak muda Maluku Belanda lebih mengedepankan untuk aktif dalam mendekonstruksi kembali apa arti menjadi Maluku. Penanda sejarah seperti kulit hitam dan kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Melayu menjadi kian tidak relevan. Ditambah lagi anak-anak Maluku Belanda sudah banyak yang lahir dari bapak atau ibu Belanda dan oleh karena itu kemampuan berbicara Melayu mereka semakin terkikis dan hanya meninggalkan nama keluarga Maluku. Kondisi seperti ini yang dikemukakan oleh Bartels sebagai “Maluku Putih” (*White Moluccans*), yaitu melalui sebuah proses *ethnic etiolation* yang artinya secara literal adalah sebuah proses untuk memutihkan atau mengganti perkembangan alami dengan cara menghindari panas matahari. Dalam istilah Bartels, (1989: 492) orang-orang Maluku di Belanda semakin menjadi seperti orang Barat dalam tingkah laku dan pemikiran. Namun sayangnya, dia gagal dalam mengelaborasi secara jelas dalam bagaimana orang-orang Maluku di Belanda ini mengalami proses “memutih” atau dalam aspek mana identitas orang Maluku tetap dipertahankan. Dalam hal ini Bartels terlalu menyederhanakan atau bahkan terlalu melihat identitas sebagai suatu gambaran yang otentik.

Walaupun penanda kemalukuan telah berubah, mayoritas orang Maluku Belanda tidak ingin membuang semua identitas yang berhubungan dengan identitas kultural Maluku. Hampir semua informan menyatakan bahwa sejarah migrasi mereka atau orang tua mereka ataupun kakek/nenek mereka merupakan elemen penting dalam pembentukan mereka sebagai orang Maluku Belanda. Memori migrasi yang mengandung kepedihan, kesusahan, dan trauma telah diungkapkan turun-temurun dari generasi ke generasi dan kini justru sudah ditransformasi menjadi “*the sites of hope and new beginning*” (Brah 1996, 193). Cerita-cerita tentang berpindahnya mereka ke negeri Belanda telah menjadi sebuah kebanggaan atas keberhasilan mereka tidak hanya dalam mempertahankan hidup di sana, tetapi juga relatif berhasil melalui proses menjadi orang Maluku di Belanda.

‘Beta ini orang Maluku dan seng mau menjadi orang Belanda karena Belanda telah membawa kita ke sini dan memperlakukan kami sangat buruk’ (generasi pertama, Juni 2007).

Kita orang sudah dibawa oleh pemerintah Belanda. Kita seng pernah

minta untuk dibawa ke Belanda. Kita beda dengan orang-orang Turki, Maroko dan migran lain yang datang ke negeri Belanda. Karena itu, kita bangga menjadi orang Maluku di negeri Belanda (generasi kedua, Juni 2007)’.

‘Saya bangga menjadi orang Maluku yang tinggal di Belanda. Kakek dan nenek kami dibawa ke sini oleh pemerintah Belanda. Kita ini adalah bagian dari sejarah Belanda. Oleh karena itu, kita spesial di Belanda (generasi ketiga, Juli 2007)’.

Orang-orang Maluku Belanda menegaskan identitas kemalukuan sebagai cara yang membedakan mereka dengan orang Belanda dan juga aktif dalam memelihara identitas kulturalnya tersebut. Dalam setiap pertemuan-pertemuan komunitas selalu ditemukan aspek-aspek yang memperkenalkan dan mendorong kebudayaan Maluku seperti tarian tradisional dan lagu-lagu daerah, makanan, dan pakaian tradisional walaupun banyak di antara mereka saat ini tidak lagi berbahasa Melayu. Identitas-identitas kemalukuan masih tetap dipelihara dari generasi ke generasi dan secara sadar para orang tua masih mendidik anak-anak dengan cara-cara Maluku. Sebaliknya, kebudayaan Belanda bagi mereka lebih cenderung dianggap memiliki kekurangan nilai-nilai positif budaya Maluku, khususnya pada keramah-tamahan, sopan-santun dan keagamaan seperti yang dikisahkan oleh masing-masing generasi di bawah ini:

‘Orang Belanda datang ke negeri Maluku membawa Injil namun banyak dari mereka tidak lagi pergi ke gereja. Banyak gereja di Belanda ditutup karena tidak lagi memiliki jemaat. Kenapa? Karena dorang seng punya kesusahan...selalu ada uang sehingga dorang bisa beli apa saja. Dorang bisa beli televisi, mobil, rumah apa saja yang dorang mau. Dorang bisa pigi liburan ke Spanyol, Eropa dan Indonesia. Dorang kaya, semua bisa dibeli. Dorang pikir dorang seng perlu lai pigi ke gereja...karena hidup dorang seng susah lai. Dorang seng perlu lai dengan Tuhan. Itu budaya mereka’ (generasi pertama, Mei 1007).

‘Kita orang Maluku merupakan keluarga besar dan kita merasa sangat dekat satu sama lain tidak seperti orang Belanda yang menganggap keluarga itu hanyalah Oom dan tantenya saja. Lagipula ikatan mereka tidaklah sekuat dengan kita, orang-orang Maluku. But kita yang namanya keluarga adalah Oom, Tante, sepupu, keponakan dan bahkan orang yang berasal dari kampung yang sama, kita anggap sebagai sodara (generasi kedua, Juli 2007).

‘Saya suka dengan budaya Maluku dan keramah-tamahannya. Kalau kita pergi ke rumah orang Belanda pada saat makan, mereka tidak tawari kita untuk makan. Tapi kalau kita pergi ke rumah orang Maluku pada saat makan, kita pasti diajak untuk makan juga. Itu bagusnya kita pu adat. Orang Belanda itu pada waktu jam makan hanya menyediakan makanan hanya untuk mereka saja kecuali kalau kita sudah buat afspraak (janji) mau datang waktu makan. Jadi kita, tidak akan ditawari makan’ (generasi ketiga, Juni 2007)

Maluku di Belanda dan para diaspora lain merupakan sebuah contoh dari “komunitas imajiner” atau *imagined community* (Anderson, 1983) yang didasarkan pada ide praktik-praktik kebudayaan yang saling berbagi (antara diaspora dan masyarakat yang hidup di negeri asalnya), yang berlangsung melintasi batas teritori dan sejarah.

Orang-orang Maluku di Belanda juga mengadopsi nilai-nilai orang Belanda sebagai ekspresi dari kedekatan mereka dengan orang-orang Belanda. Seperti yang dinyatakan oleh Verkuyten, Calseijde dan de Leur (1999), orang Maluku Belanda tidak menyatakan bahwa semua kebudayaan Belanda itu tidak ada yang bagus, namun mereka juga menyatakan kekagumannya terhadap kebudayaan Belanda seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini.

‘Budaya Belanda itu...lebih terstruktur. Lebih rasional....dan juga lebih terbuka...lebih bebas dan lebih emansipatif. Itulah mereka...’ (generasi ketiga, Mei 2007)

‘Jam karet itu yang saya paling tidak suka dari adat Maluku. Kalau saya punya janji, saya berusaha untuk tepat waktu seperti orang Belanda lainnya. Saya tidak seperti orang Maluku lainnya yang suka jam karet..’ (generasi ketiga, Juni 2007)

Mereka juga kagum dalam hal pemerintah Belanda mengelola penduduknya, memberikan kebebasan berbicara, memenuhi kebutuhan warga negaranya, dan menyejahterakan masyarakatnya. Banyak anak-anak Maluku Belanda mengakui bahwa mereka telah menjadi “terlalu Belanda untuk menjadi orang Maluku”. Mereka menyadari bahwa kebelandaanya akan mungkin akan menyebabkan mereka tidak lagi dianggap sebagai orang Maluku asli (lihat Bartels 1989 dan bandingkan dengan Carruthers 2002). Nuansa kebelandaan ini telah menjelma di beberapa dimensi dan bahkan menjadi sangat nyata melalui praktik-praktik budaya seperti makanan.

Bagi anak-anak muda Maluku Belanda, mereka mengungkapkan keheranannya bagaimana orang-orang Maluku di tanah air makan nasi, hingga tiga kali dalam sehari. Banyak dari mereka masih makan nasi, namun tidak sesering seperti orang-orang Maluku di tanah air. Kebanyakan mereka makan roti di pagi hari dan selain itu menu utama orang Belanda adalah kentang, sebagai pengganti nasi.

‘Seperti Papeda di sana (Maluku), papeda di sini juga terbuat dari sagu. Namun dulu ketika kakek dan nenek saya datang ke Belanda, mereka sulit menemukan sagu. Padahal, mereka ingin makan papeda. Jadi mereka buatlah papeda dari kentang. Saya besar dengan papeda kentang dan bukan papeda sagu. Saya suka papeda kentang. Jadi, waktu saya datang Maluku, orang-orang di sana menawarkan makanan papeda dan ketika saya makan “ini makanan apa....ooh...makanan apa ini?” Rasanya sangat berbeda dan saya tidak suka. (generasi ketiga, Juli 2007)

Dulunya orang yang bisa makan papeda di Maluku melambangkan menjadi orang Maluku sejati (Bartels 1989: 328). Melalui makanan papeda, orang-orang Maluku Belanda tidak lagi dianggap sebagai orang asing di negeri Maluku, namun lebih dianggap sebagai orang Maluku sejati.

Walaupun demikian, orang Maluku di negeri Maluku juga mengakui bahwa orang-orang Maluku Belanda berbeda dengan mereka dan ini menjadi bukti nyata, terutama ketika orang Maluku Belanda datang mengunjungi Maluku. Orang-orang Maluku di Maluku menyadari bahwa orang Maluku Belanda memiliki perbedaan postur, cara berjalan, dan cara berpakaian. Bagi orang Maluku di Maluku, orang Maluku Belanda dianggap memiliki status yang lebih tinggi karena tingkat pendidikan dan juga dianggap memiliki uang yang banyak. Secara tidak langsung mereka pada akhirnya diperlakukan dengan hormat dan bagi orang Maluku Belanda hal tersebut membuat mereka merasa menjadi asing seperti yang diungkapkan oleh informan ini.

‘Sepertinya kita ini diperlakukan dengan hormat. Misalnya, pada waktu makan, saya dengan saudara-saudara di Maluku tidak makan bersama-sama. Pertama-tama kami yang makan, saya, dan keluarga Belanda makan dan setelah itu baru sodara-sodara Maluku baru makan. Sodara-sodara di Maluku makan dipisah: pertama adalah laki-laki dan kedua baru para perempuan dan terakhir adalah anak-anak. Jadi saya merasa kami dipisah oleh mereka dan para laki-laki, perempuan

dan anak-anak di Maluku. Saya tidak akan keberatan jikalau mereka mengatakan yang makan pertama adalah para laki-laki dan kemudian perempuan. Itu berarti kakek, saudara laki-laki, dan paman saya dan kemudian saya, ibu, tante, sepupu dan kemudian baru anak-anak. Saya tidak terlalu mengerti mengapa mereka membuat seperti itu.... mungkin saya hanya mengira-ngira saja mereka memperlakukan kami seperti itu karena kami keluarga dari Holland dan sudah selayaknya diperlakukan dengan hormat' (generasi ketiga, Mei 2007).

PERBEDAAN DENGAN IMIGRAN LAIN

Sejak para bekas tentara KNIL dan keluarganya dibawa ke negeri Belanda, orang-orang Maluku di Belanda tetap memelihara keyakinannya bahwa mereka diperintahkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk tinggal sementara di Belanda hingga situasi dan kondisi politik di Indonesia memungkinkan. Narasi inti mengenai asal-muasal mereka hingga di Belanda yang menjadi faktor signifikan bagi orang-orang Maluku Belanda dalam memahami identitas dan kebudayaan mereka dan juga status mereka dalam berhadapan dengan etnis minoritas lain di Belanda. Bagi orang-orang Maluku Belanda, mereka menolak bila disamakan dengan para migran lain atau bahkan dengan para pengungsi karena mereka tidak pernah datang ke Belanda dengan sukarela. Sebaliknya, orang-orang Maluku Belanda berkeyakinan bahwa Belandalah yang telah menyebabkan mereka terdampar di negerinya.

Pandangan ini yang secara fundamental melekat di komunitas orang-orang Maluku Belanda. Mereka tidaklah sama dengan para migran lain seperti orang Turki dan Maroko yang datang ke Belanda sebagai "pekerja tamu" untuk bekerja di Belanda. Mereka juga tidak mau disamakan dengan para pengungsi yang berasal dari Iraq, Afganistan, dan Somalia yang hadir di negeri Belanda. Mereka sadar bahwa kehadiran mereka di negeri Belanda merupakan sebuah kehormatan karena mereka adalah bagian dari tentara kolonial Belanda. Banyak dari orang Maluku Belanda mengeluh dengan cara-cara perlakuan pemerintah Belanda kepada mereka. Orang-orang Turki dan Maroko yang datang ke Belanda untuk mencari pekerjaan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari pemerintah Belanda dibanding orang-orang Maluku Belanda, khususnya ketika mereka menganggur, seperti yang dikisahkan oleh informan di bawah ini.

‘Orang-orang Turki dan Maroko, dorang seng punya pekerjaan maar (tetapi) mereka dapat bantuan dari pemerintah Belanda. Ditambah lagi dorang ingin hidup lebih dari uang sosial yang didapat. Dorang itukan dapat uang sosial dari kitorang yang bekerja. Kitorang yang bekerja harus bayar pajak dan kitorang bayar ke mereka supaya dorang bisa hidup dengan layak. Utamanya orang-orang Maroko, dorang suka mencuri atau merampok karena dorang ingin hidup. Nona bisa liat di tv, orang-orang Maroko sering membuat keresahan di masyarakat’ (generasi kedua, Mei 2007).

‘Kami, seberapapun baiknya kami, kami akan tetap dianggap sebagai orang asing. Mereka tidak melihat dan belajar apa yang membedakan kami dengan mereka. Orang-orang Maroko dan Turki itu adalah imigran, mereka datang ke sini karena mereka menginginkan itu. Sementara kami tidak pernah meminta untuk datang ke negeri Holland. Pemerintah Belanda yang kasih perintah kami untuk datang ke Belanda. Karena itu, mereka sudah seharusnya berintegrasi ke masyarakat Belanda’ (generasi kedua, Mei 2007).

Hampir semua informan mengungkapkan hal yang sama atas perbedaan perlakuan yang mereka terima yang menurut mereka itu tidak adil. Tidak hanya pada pekerja tamu, para pengungsi yang datang ke Belanda juga mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Pemerintah Belanda menyediakan rumah yang dilengkapi dengan tempat tidur dan bahkan juga televisi. Bahkan, beberapa dari mereka menyatakan perasaan amarah ketika para pengungsi tersebut protes atas ketidaklayakan kehidupan yang mereka peroleh di Belanda. Orang-orang Maluku Belanda membandingkan bagaimana pertama kalinya mereka datang ke Belanda dan dimasukkan ke rumah pengungsian sementara seperti bekas kamp konsentrasi tahanan Nazi, gedung bekas sekolah, dan biara.

Orang Maluku Belanda tidak setuju bila mereka dikategorikan sebagai imigran oleh orang Belanda. Orang Belanda seringkali menganggap tidak ada perbedaan antara etnis minoritas yang lain dengan orang Maluku Belanda. Bagi orang Maluku Belanda, latar belakang sejarah yang menyebabkan mereka terdampar di negeri Belanda merupakan garis pembeda antara mereka dengan imigran lain. Bagi anak, cucu, dan cicit orang Maluku Belanda, mereka bangga atas sejarah tersebut.

TANTANGAN BAGI IDENTITAS MALUKU

Bagi orang-orang Maluku di Belanda, mereka merasa tidak lagi menjadi orang “Maluku” seperti orang-orang Maluku yang tinggal di Maluku. Kehidupan di Belanda telah membuat identitas kemalukuan mereka semakin jauh berbeda, namun mereka juga tidak dapat dikategorikan sebagai orang Belanda walaupun mereka merepresentasikan sebagai komunitas yang berhasil berintegrasi dengan masyarakat Belanda. Brah (1996: 195) menggarisbawahi bahwa identitas para diasporan itu bisa global dan sekaligus juga lokal. Hal ini membuktikan bahwa tempat asal dan tempat tinggal memiliki peranan penting dalam mengonstruksi identitas Maluku. Baik negeri Maluku maupun Belanda sama-sama merupakan ruang yang bertransformasi menjadi tempat bagi orang Maluku Belanda melalui makna yang mereka raih (Carter, Donald & Squires 1993: xii). Oleh karena itu, tidak mengherankan menemukan narasi tentang tempat asal dan kampung halaman, tentang identitas dan rasa memiliki dan sentimen-sentimen yang meliputi semuanya, dalam kondisi yang semakin cair dalam generasi.

Identitas kemalukuan itu tetap dipelihara, dinegosiasi, dan terus diperbarui. Bagi orang-orang Maluku di Belanda yang tinggal di dalam komunitas (*ward*) orang-orang Maluku saja, seperti di Vught mereka mempergunakan strategi-strategi ruang dalam menciptakan *detrterritorialised community* dalam ruang Belanda untuk tetap menjadi Maluku dalam terminologinya. Dulu mereka berusaha untuk melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh Belanda dan juga untuk mempertahankan identitas kulturalnya sebagai orang Maluku. Orang-orang yang tinggal di *wijk* (perumahan khusus orang Maluku saja) telah berjuang sekuat tenaga untuk tidak ditempatkan bersama-sama dengan orang Belanda lain sebagai upaya untuk mempertahankan identitasnya. Sebaliknya juga, orang-orang Belanda maupun kelompok etnis minoritas lain dilarang untuk tinggal di komunitas mereka kecuali bila mereka menikah dengan orang Belanda.

Hidup dan tinggal di Maluku *wijk* lebih dianggap oleh orang-orang Maluku Belanda sendiri dan pemerintah Belanda sebagai upaya untuk menghindari dari masyarakat Belanda, sedangkan orang-orang Maluku Belanda yang tinggal di luar *wijk* lebih dipahami sebagai orang yang sukses berintegrasi dengan masyarakat Belanda. Baru-baru ini saja, pemerintah lokal di salah satu daerah di Belanda telah meminta *wijk*

Maluku untuk bisa ditinggali oleh orang Belanda sebagai indikator kesuksesan integrasi dengan masyarakat Belanda. Salah satu informan menyatakan ketidaksetujuannya dan mengatakan.

“integrasi macam apa yang kalian mau? Kita sudah berbicara dengan bahasa Belanda dan menggunakan celana dan bukan cawat (penutup kemaluan), apakah itu tidak cukup sebagai cara kita berintegrasi?” (generasi kedua, Juli 2007).

Pernyataan tersebut pada akhirnya telah mengurungkan rencana pemerintah lokal Belanda. Bagi komunitas orang Maluku di Belanda, *wijk* Maluku merupakan sebuah simbol atas keunikan etnis dan identitas Maluku dalam konteks masyarakat Belanda. Orang-orang Maluku yang tinggal di luar *wijk* Maluku berpandangan bahwa *wijk-wijk* Maluku merupakan inti dari identitas kultural Maluku di Belanda.

Tantangan langsung atas produksi dan reproduksi identitas Maluku sebenarnya tidak hanya datang dari pemerintah Belanda, tetapi juga dari orang-orang Maluku di Maluku. Winland (2002) dalam menganalisis identitas Kroasia menyatakan ada sebuah kebutuhan untuk memperluas dalam merekonstruksi identitas secara transnasional, yaitu dengan mempersoalkan atas tekanan-tekanan antara “*where you are from*” dan “*where you are at*” dan demikian juga dengan bagaimana diaspora dan hubungan tempat asal saling mengisi (Ang 1993: 13). Kerusakan sosial yang terjadi pada awalnya di kota Ambon pada tahun 1999 dan menyebar ke daerah-daerah lain dan berakhir pada tahun 2002 (walaupun secara sporadis masih berlangsung hingga 2004) meretakan dan memisahkan orang-orang Maluku di Belanda juga. Hal ini merupakan contoh bahwa identitas diaspora dan hubungannya dengan negeri asal sebenarnya saling mengisi.

Istilah “satu bangsa” menjadi populer kembali yang dulu pernah diasosiasikan dengan idealisme RMS (Republik Maluku Selatan), yaitu menjadi satu negara dan satu bangsa. Kerusakan Ambon telah memberikan dampak yang positif bagi pengembangan kesadaran identitas menjadi Maluku di Belanda seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan berikut ini.

‘Kerusuhan Ambon telah merubah kami, membuat kami sadar apa arti menjadi Maluku di Belanda’ (generasi kedua, Juni 2007).

‘Konflik di Ambon punya dampak yang positif bagi orang-orang Maluku di Belanda. Kita menjadi sadar tentang identitas kita sebagai orang Maluku tapi juga ikatan kita sebagai orang Maluku semakin kuat (generasi kedua, Juni , 2007).

‘Kerusuhan di Ambon sebenarnya justru menghapuskan tentang idealisme-idealisme RMS di Belanda. Tentunya daripada kita bersikeras mendirikan negara RMS yang sebenarnya bukanlah merupakan cita-cita dari orang-orang Maluku di Maluku, lebih baik kitorang yang tinggal di Belanda ini melakukan sesuatu yang lebih berguna untuk mereka’ (generasi kedua, Juni 2007).

Ironisnya, diskursus kerusuhan Ambon di Indonesia justru menggiring kembali atas stereotipe orang-orang Maluku di Belanda, yaitu sebagai provokator dan ingin mendirikan negara RMS. Bahkan, beberapa media di Indonesia secara terang-terangan menulis keterlibatan orang-orang Maluku Belanda dalam merusak tatanan sosial di Ambon sebagai upaya untuk mendirikan negara RMS.

Sebenarnya, hal yang paling kritis bagi generasi kedua dan ketiga orang-orang Maluku Belanda adalah mereka melihat identitas Maluku tidaklah sebagai permasalahan yang mengancam atas identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang Maluku yang beragama Islam, identitas sebagai Muslim justru lebih rumit dan kompleks dalam kehidupan di Belanda saat ini. Secara umum, identitas Maluku dalam kontestasi masyarakat Belanda akan memiliki nilai yang positif dibanding bila sebagai Muslim. Pemberitaan di media massa mengenai isu-isu Islam sekarang ini lebih menarik perhatian daripada tentang komunitas Maluku. Islam lebih sering diwacanakan sebagai radikalisme keberagamaan, anti-Barat, suka menindas perempuan, dan anti- demokrasi. Hal ini terutama setelah penyerangan menara kembar di New York pada 11 September 2001.

Ditambah lagi imigran Muslim seringkali menjustifikasi pemberitaan media tersebut dengan bersikap radikal terhadap Barat. Pada tahun 2002 terjadi pembunuhan Pim Fortuyn, pemimpin partai politik kanan yang menulis buku *Tegen de Islamisering van onze cultuur: Nederlandse Identiteit als Fundament* (Melawan Islamisasi Kebudayaan Kita: Identitas Belanda sebagai Dasar) atau pembunuhan Theo van Gogh, sutradara film Belanda pada tahun 2004 oleh seorang fundamentalis imigran Muslim. Hal itu semakin mengukuhkan gambaran negatif

tentang Islam. Seringkali orang-orang Maluku Belanda yang muslim dianggap memiliki nilai-nilai dan ide-ide tentang Islam yang sama seperti mereka. Banyak dari muslim Maluku Belanda yang aktif untuk memperbaiki citra dan generalisasi negatif atas gambaran tentang Islam dalam konteks masyarakat Belanda.

PENUTUP

Setelah Jepang menyerah pada Sekutu dalam Perang Dunia Kedua, Indonesia memproklamasikan dirinya sebagai negara merdeka oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, berdirinya negara Republik Indonesia tidak diakui oleh pemerintah kolonial Belanda yang masih ingin menginjakkan kakinya di bumi Indonesia dengan melancarkan Agresi Pertama dan Kedua. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 27 Desember 1949, akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia.

Pengakuan kedaulatan RI oleh pemerintah Belanda menyisakan persoalan, khususnya bagi tentara Ambon KNIL karena pada 25 April 1950 negara RMS diproklamasikan di Ambon. Tentara Ambon KNIL yang masih bertahan di Pulau Jawa tidak dapat kembali ke kampung halamannya karena pemerintah Indonesia khawatir bila tentara Ambon dipulangkan ke Ambon mereka akan memperkuat berdirinya RMS. Sekitar 4000-an tentara KNIL Ambon memilih untuk tidak bergabung dengan tentara Indonesia dan menuntut pertanggungjawaban dari pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya, pemerintah Belanda membawa para tentara tersebut beserta keluarganya ke Belanda untuk enam bulan lamanya sebagai upaya mengatasi kebuntuan hingga situasi politik di Indonesia memungkinkan. Namun, janji untuk memulangkan para tentara KNIL ke Ambon tidak pernah terwujud dan bahkan orang-orang Maluku di Belanda berjuang untuk kembali ke tanah asal, tanah yang merdeka.

Pada masa-masa awal kehidupan orang-orang Maluku di negeri Belanda, generasi pertama dan kedua memiliki hambatan untuk berintegrasi dengan masyarakat Belanda. Oleh karena itu, mereka memaknai menjadi Maluku di Belanda sebagai konsep yang lebih esensial. Hal ini juga didorong dengan kekecewaan yang sangat besar para mantan KNIL terhadap pemerintah Belanda. Mereka tidak pernah menyangka

bahwa sesaat mereka tiba di negeri kincir angin, pemerintah Belanda langsung menyambut mereka dengan cara mencopot status mereka sebagai tentara pemerintah kolonial Belanda. Namun, seiring dengan kebijakan pemerintah Belanda untuk merestorasi kehormatan para tentara KNIL, secara perlahan-lahan orang Maluku merekonstruksi kembali identitas mereka yang lebih inklusif, namun tidak melupakan akar budayanya.

Saat ini, ide tentang kemalukuan tetap kuat dan menjadi kekuatan yang penting dalam kehidupan komunitas masyarakat Maluku Belanda. Narasi sejarah tentang migrasi, yaitu bahwa orang-orang Maluku yang bekas tentara KNIL dibawa oleh pemerintah kolonial ke negeri Belanda, merupakan sebuah kunci penting dalam pemahaman kolektif dan representasi komunitas Maluku Belanda. Bagi generasi tertua hingga termuda, elemen-elemen kultural Belanda telah memperkaya identitas mereka sebagai orang Maluku Belanda. Mereka mempertahankan dan memelihara sebagian aspek identitas kultural Maluku, namun pada saat bersamaan juga menerima identitas kultural Belanda. Mereka bangga untuk menjadi sebagai orang Belanda dan juga sebagai orang Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amersfoort van, Hans. 2004. "The Waxing and Waning of a Diaspora: Moluccans in the Netherlands, 1950–2002", dalam *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 30 (1), 151-174.
- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Ang, Ian. 1993. "To be or not to be Chinese: Diaspora, Culture and Postmodern Ethnicity", dalam *Southeast Asian Journal of Social Sciences*, 21 (1), 1-17.
- Bartels, Dieter. 1986. "Can the train ever be stopped again? Developments in the Moluccan community in the Netherlands", dalam *Indonesia*, 41, April, 23-45.
- Barth, F. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. New York: Little, Brown and Company.
- Brah, Avtar. 1996. *Cartographies of Diaspora Contesting Identities*. London and New York: Routledge
- Carter, Erica, Donald, James. & Judith, Squires (ed.) 1993. *Space & Place Theories of Identity and Location*. Lawrence & Wishart, London
- Clifford, James. 1988. *The Predicament of Culture*. Cambridge: Harvard University Press.

- Cohen, Robin. (1997). *Global Diaspora*. University of Washington Press, Seattle
- Deleuze, Gilles & Guattari, Felix. 1987. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Gupta, Akhil & Ferguson, James. 1992. "Beyond Culture: Space, Identity and the Politics of Difference", dalam *Cultural Anthropology*, 7 (1), 6-23.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora", dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity, Community, Culture, Difference*. Lawrence and Wischart Ltd
- _____. 1992. "New Ethnicities", dalam Donald J. dan A. Rattansi. (eds.). *Race, Culture, Difference*, Sage: London
- _____. 1995. "New Cultures for Old in A Place in the World?", dalam Doreen Massey and Pat Jess (Ed). *Places, Cultures and Globalisation*. New York: Oxford University Press
- Hebdige, Dick. 1987. *Cut N' Mix Culture, Identity and Caribbean Music*. London: Routledge
- Hutchinson, John & Smith, Anthony D. 1996. *Ethnicity*. Oxford University Press.
- Inda, Jonathan Xavier & Resaldo, Renato. 2002. "Introduction: A World in Motion", dalam *The Theory of Globalisation: A Reader*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kaam, Ben van. 1980. *The South Moluccas: Background to the Train Hijacking*. London: Hurst.
- Kotarumalos, Nur Aisyah. 2007. "RMS and the Ex-KNIL Moluccan Soldiers Displacement to The Netherlands", dalam Farid Sanoeng dan Eko Nugroho (eds.). *Enlightenment from Within: Discourses of Governance, Economy and Religion*. Australia: Minaret.
- Marcus, George. 1998. "Introduction: Anthropology on the Move", dalam George Marcus (ed.). *Ethnography Through Thick and Thin*. Princeton: Princeton University Press.
- Ricklefs, Merle Calvin. 1991. *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. London Macmillan Press
- Soysal, Yasemin Nuholu. 2000. "Citizenship and Identity: Living in diasporas in Post-war Europe?", *Ethnic and Racial Studies*, 23 (1), 1 – 15

Buku

- Anthias, Floya. 1998a. "Evaluating Diaspora: Beyond Ethnicity", dalam *Sociology*, 32 (3), 557-580.
- _____. 1998b. "Rethinking Social Division: Some Notes towards a Theoretical Framework", dalam *The Sociological Review*, 46 (2), 505-535.
- Malkki, Lisa. 1992. "National Geographic: The Rooting of Peoples and the Territorialisation of National Identity among Scholars and Refugees". *Cultural Anthropology*, 7(1), 24-44.
- Rouse, Roger. 1991. "Mexican Migration and The Social Space of Postmodernism". *Diaspora*, 1 (1), 8-23

- Safran, William. 1991. "Diaspora's in modern societies: Myths of Homeland and Return", dalam *Diaspora*, 1 (1), 83-99
- Verkuyten, Maykel, van de Calseijde, Sofie & de Leur, Wieger. 1999. "Third Generation South Moluccans in the Netherlands: the Nature of Ethnic Identity", dalam *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 25 (1), 63-79.
- Winland, Daphne. 2002. "The Politics of Desire and Disdain: Croatian Identity between 'Home' and 'Homeland'", dalam *American Ethnologist*, 29 (3), 693-718